

PEMANFAATAN LABORATORIUM GEOGRAFI UNTUK PEMBELAJARAN GEOGRAFI SMA (Kasus pada SMA di Kabupaten Bantul – Yogyakarta)

Mawanti Widyastuti¹, Dyah Respati SS², Suparmini³

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
E-Mail: ¹dyah_respati@uny.ac.id, ²mawanti_w@uny.ac.id, ³suparmini@uny.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui: (1) Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang Laboratorium Geografi untuk pembelajaran geografi SMA; (2) Pemanfaatan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran geografi SMA; (3) Kendala dalam pemanfaatan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran geografi SMA; dan (4) Hubungan antara pemanfaatan Laboratorium Geografi terhadap hasil belajar geografi siswa SMA. Penelitian menggunakan model evaluasi kesenjangan atau discrepancy evaluation model. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian campuran (mix-method), yaitu kombinasi metode kuantitatif dan metode kualitatif secara bersamaan. Metode penelitian campuran digunakan karena dalam penelitian ini menghasilkan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Laboratorium Geografi yang ada di SMA di Kabupaten Bantul. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Sarana dan prasarana penunjang Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul, meliputi ketersediaan perabot penunjang laboratorium lengkap, ketersediaan peralatan dan media pendidikan penunjang kurang lengkap, ketersediaan perlengkapan lainnya lengkap. (2) Intensitas penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran di Kabupaten Bantul berada pada kategori sedang, Laboratorium Geografi terkadang digunakan untuk pembelajaran Geografi. (3) Menurut siswa, ketersediaan dan kondisi ruang Laboratorium Geografi, waktu, serta tingkat keterampilan guru tidak menjadi kendala dalam penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran. (4) Menurut guru, kendala yang dihadapi dalam penggunaan Laboratorium Geografi adalah kondisi laboratorium yang kurang tertata dan kurang representatif untuk melaksanakan pembelajaran, letak ruang laboratorium yang jauh dari kelas dan ruang guru, sulitnya mengatur siswa untuk melaksanakan pembelajaran di laboratorium, waktu yang terpotong untuk membawa siswa ke laboratorium, sarana dan prasarana penunjang Laboratorium Geografi yang masih terbatas. (5) Terdapat hubungan yang positif antara intensitas penggunaan Laboratorium Geografi dengan hasil belajar geografi siswa SMA di Kabupaten Bantul.

Kata Kunci: *Laboratorium Geografi, Pembelajaran Geografi, SMA.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Suatu sistem pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajarannya berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang berkualitas akan membuahkan hasil

pendidikan yang berkualitas pula dan dengan demikian akan makin meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. (Radno Harsanto, 2011: 9)

Upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dapat dicapai dengan berbagai cara. Meningkatkan kompetensi guru, media pembelajaran, metode pembelajaran, serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana penunjang pembelajaran merupakan cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Menurut Sumarmi (2012: 3), ada tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, yaitu: 1) perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruang belajar, peralatan praktik, laboratorium, dan perpustakaan; 2) perangkat lunak (*software*), yang meliputi kurikulum, program pembelajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran; 3) perangkat pikir (*brainware*), yaitu guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang-orang yang terkait dalam proses tersebut. Guru memiliki peranan yang strategis terhadap tercapainya keberhasilan pendidikan. Guru mempunyai peran yang besar untuk memanfaatkan *hardware* dan *software* secara efektif sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Pemanfaatan Laboratorium Geografi baik laboratorium *indoor* maupun *outdoor* sebagai salah satu *hardware* penunjang keberhasilan pembelajaran geografi yang ada di Sekolah Menengah Atas mutlak dibutuhkan oleh guru untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Langkah pembelajaran geografi yang tepat berdasarkan kurikulum 2013 adalah dengan pendekatan belajar proses saintifik yang terdiri atas lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi, serta mengomunikasikan. Proses pembelajaran tersebut tidak hanya menuntut pengembangan kemampuan kognitif siswa saja, namun juga pengembangan kemampuan afektif serta psikomotorik siswa. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk hidup di dalam masyarakat. Siswa hendaknya mampu mengembangkan dan menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya di dalam kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Terdapat banyak materi geografi yang membutuhkan Laboratorium Geografi sebagai penunjang pembelajaran, antara lain yaitu pada kompetensi dasar memahami pengetahuan dasar geografi dan terapanannya dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat meminta siswa untuk menganalisis foto udara atau citra satelit dengan mengaitkan fenomena yang tampak dengan pendekatan, prinsip, dan konsep-konsep ilmu geografi. Pada kompetensi dasar menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika litosfer, guru dapat meminta siswa melakukan praktikum sederhana dengan *soil test kit* untuk menguji sifat kimia dan fisika tanah, dengan mengetahui sifat kimia dan fisika tanah siswa dapat mengetahui tingkat kesuburan tanah serta menganalisis peruntukkan tanah tersebut. Siswa juga dapat melakukan pengamatan terhadap contoh batuan dan mineral sehingga siswa dapat mempelajari proses pembentukan batuan dan batuan yang dihasilkan dalam proses tersebut. Pada kompetensi dasar menganalisis pemanfaatan peta dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk inventarisasi sumberdaya alam, perencanaan pembangunan, kesehatan lingkungan, dan mitigasi bencana, siswa dapat menggunakan citra satelit, foto udara, maupun peta untuk menganalisis pembangunan di suatu daerah yang dikaitkan dengan konsep dan prinsip geografi.

Menurut Nursid Sumaatmaja (2001: 78-79), metode mengajar yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar Geografi dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu metode di dalam ruangan (*indoor study*) dan metode di luar ruangan (*outdoor study*), yang termasuk metode *indoor* adalah metode-metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, serta kerja kelompok. Sedangkan yang termasuk metode *outdoor* adalah metode tugas belajar dan karya wisata. Pada pelaksanaannya, semua metode tersebut dapat diterapkan secara kombinasi terpadu sesuai dengan pokok bahasan dan sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

Berdasarkan materi kurikulum 2013 yang tercantum dalam Kompetensi Dasar-3 (KD-3) dan Kompetensi Dasar-4 (KD-4) ditunjukkan bahwa terdapat banyak materi pada mata pelajaran

Geografi yang membutuhkan praktikum dan pengamatan langsung, sehingga diperlukan sarana penunjang laboratorium untuk pembelajarannya. SMA yang telah mengembangkan Laboratorium Geografi sebagai sarana penunjang pembelajarannya masih sedikit, padahal Laboratorium Geografi dibutuhkan untuk pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana penunjang dalam Laboratorium Geografi yang ada masih kurang memadai untuk mendukung pembelajaran geografi, sehingga pemanfaatan Laboratorium Geografi pun menjadi kurang efektif.

Aspek yang diamati dalam pemanfaatan Laboratorium Geografi, meliputi sarana dan prasarana laboratorium, intensitas penggunaan laboratorium, kendala dalam penggunaan laboratorium, serta hubungan intensitas penggunaan laboratorium terhadap hasil belajar siswa SMA. Empat aspek yang diamati tersebut selanjutnya dianalisis dengan metode campuran, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif sehingga diperoleh hasil penelitian berupa deskripsi yang mendalam mengenai kondisi nyata pemanfaatan Laboratorium Geografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan model evaluasi kesenjangan atau *discrepancy evaluation model*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemanfaatan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran geografi SMA. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian campuran (*mix-method*), yaitu kombinasi metode kuantitatif dan metode kualitatif secara bersamaan. Metode penelitian campuran digunakan karena dalam penelitian ini menghasilkan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran konkuren, yang merupakan prosedur-prosedur yang mana di dalamnya peneliti memper-temukan atau menyatukan data kualitatif dan data kuantitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan mengukur hubungan antara pemanfaatan Laboratorium Geografi dengan hasil belajar geografi siswa SMA serta intensitas pemanfaatan Laboratorium Geografi. Pada waktu bersamaan peneliti juga akan mengeksplorasi ketersediaan sarana dan prasarana penunjang di Laboratorium Geografi serta kendala pemanfaatan Laboratorium Geografi untuk melengkapi dan memperkaya data kuantitatif yang telah diperoleh.

Variabel dalam penelitian ini meliputi: (1) Sarana dan prasarana penunjang Laboratorium Geografi; (2) Pemanfaatan Laboratorium Geografi; (3) Kendala pemanfaatan Laboratorium Geografi, dan (4) Hasil Belajar Geografi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA di kabupaten Bantul yang memiliki laboratorium Geografi serta telah menerapkan kurikulum 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Laboratorium Geografi yang ada di SMA di Kabupaten Bantul.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing aspek yang dievaluasi. Data hasil penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Data kuantitatif dianalisis dengan metode deskripsi kuantitatif, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan metode deskripsi kualitatif. dengan teknik analisis kualitatif model interaktif oleh Miles dan Huberman, dengan langkah: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul yang memiliki Laboratorium Geografi dan telah menerapkan Kurikulum 2013, yaitu SMA Negeri 1 Jetis, SMA Negeri 1 Kasihan, dan SMA Negeri 1 Sedayu. Responden dalam penelitian ini, meliputi siswa kelas X IPS, guru mata pelajaran geografi yang mengampu kelas X IPS, kepala sekolah, serta

wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana. Responden dalam penelitian ini sebanyak 157 orang siswa yang berasal dari tiga SMA, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Responden Siswa Masing-Masing SMA

No.	Nama Sekolah	Populasi	Sampel	% Kumulatif
1	SMA N 1 Kasihan	51	27	17,20
2	SMA N 1 Jetis	83	45	28,66
3	SMA N 1 Sedayu	158	85	54,14
	Jumlah	292	157	100,00

Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Geografi yang mengampu kelas X IPS dari masing-masing SMA, meliputi:

Tabel 2. Responden Guru Mata Pelajaran Geografi

No.	Nama Sekolah	Nama	Pendidikan Terakhir	Asal PT	Umur
1	SMA Negeri 1 Kasihan	DM	S1	UNY	40
2	SMA Negeri 1 Jetis	AS	S1	UNY	50
3	SMA Negeri 1 Sedayu	PA	S1	UNNES	50

Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang sarana prasarana yang menjadi responden, meliputi:

Tabel 3. Responden Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana

No.	Nama Sekolah	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Umur (Thn)
1.	SMA Negeri 1 Kasihan	SU	Kepala Sekolah	S2	59
		SM	Wakasek	S2	45
2.	SMA Negeri 1 Jetis	HP	Kepala Sekolah	S1	57
		AS	Wakasek	S1	50
3.	SMA Negeri 1 Sedayu	JK	Kepala Sekolah	S2	48
		BP	Wakasek	S2	52

Sarana dan prasarana adalah ruang dan alat bahan yang tersedia untuk penunjang pembelajaran geografi di Laboratorium Geografi. Aspek yang dilihat dari sarana dan prasarana tersebut, meliputi kondisi ruang, ketersediaan perabot, ketersediaan peralatan dan media pendidikan, serta perlengkapan penunjang lainnya.

Pemberian skor ketersediaan sarana dan prasarana Laboratorium Geografi adalah dengan cara memberikan skor 1 pada sarana prasarana penunjang yang tersedia di Laboratorium Geografi dan skor 0 pada sarana prasarana penunjang yang tidak tersedia. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di masing-masing Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul, yaitu SMA Negeri 1 Kasihan, SMA Negeri 1 Jetis, dan SMA Negeri 1 Sedayu diperoleh data pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketersediaan Perabot di Masing-Masing SMA

No.	Nama Sekolah	Skor	Kategori
1.	SMA Negeri 1 Kasihan	6	Baik
2.	SMA Negeri 1 Jetis	4	Cukup
3.	SMA Negeri 1 Sedayu	5	Baik

Sumber: Analisis Data

Ketersediaan perabot penunjang Laboratorium Geografi di SMA Negeri 1 Kasihan dan SMA Negeri 1 Sedayu berada pada kategori baik dengan skor masing-masing, 6 dan 5. Ketersediaan perabot penunjang Laboratorium Geografi di SMA Negeri 1 Jetis berada pada kategori cukup dengan skor 4.

Ketersediaan peralatan dan media pendidikan yang menjadi penunjang pembelajaran Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul dapat dilihat melalui data pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ketersediaan Peralatan dan Media Pendidikan di Masing-Masing SMA

No.	Nama Sekolah	Skor	Kategori
1.	SMA Negeri 1 Kasihan	11	Kurang
2.	SMA Negeri 1 Jetis	8	Kurang
3.	SMA Negeri 1 Sedayu	10	Kurang

Sumber: Analisis data

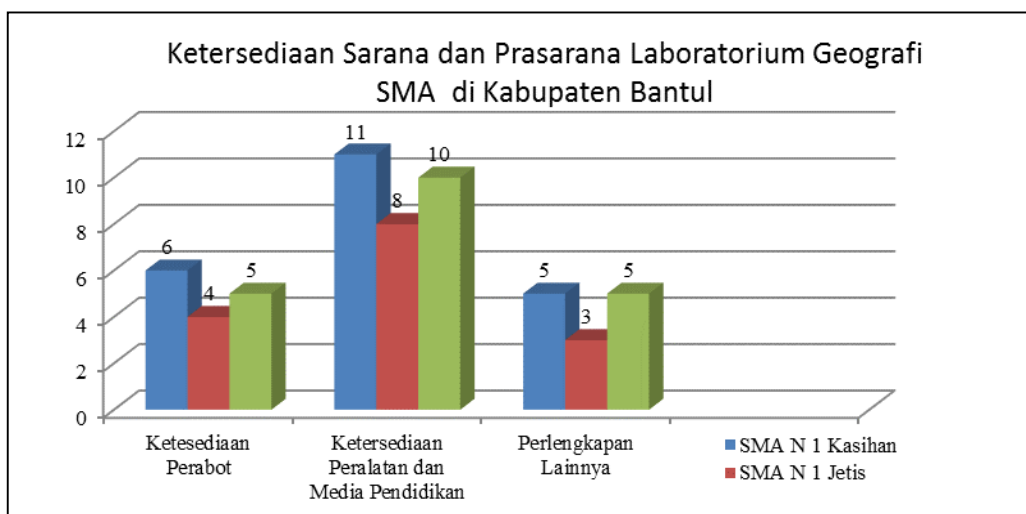
Ketersediaan peralatan dan media pendidikan yang menjadi penunjang Laboratorium Geografi di masing-masing SMA berada pada kategori kurang, dengan skor 11 untuk SMA N 1 Kasihan, skor 8 untuk SMA N 1 Jetis, dan skor 10 untuk SMA N 1 Sedayu. Ketersediaan perlengkapan penunjang Laboratorium Geografi, meliputi ketersediaan soket listrik, PPPK, tempat sampah, jam dinding, papan tata tertib, papan struktur organisasi dapat diamati pada Tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6. Perlengkapan Lainnya di Masing-Masing SMA

No.	Nama Sekolah	Skor	Kategori
1	SMA Negeri 1 Kasihan	5	Baik
2	SMA Negeri 1 Jetis	3	Cukup
3	SMA Negeri 1 Sedayu	5	Baik

Sumber: Analisis Data

Ketersediaan perlengkapan penunjang Laboratorium Geografi di SMA Negeri 1 Kasihan dan SMA Negeri 1 Sedayu berada pada kategori baik, dengan skor 5. SMA Negeri 1 Jetis berada pada kategori cukup, dengan skor 3. Data kondisi sarana dan prasarana Laboratorium Geografi pada masing-masing SMA dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Ketersediaan Sarana dan Prasarana Laboratorium Geografi

Secara umum kondisi sarana dan prasarana Laboratorium Geografi di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul, meliputi:

Tabel 7. Kondisi Sarana dan Prasarana Laboratorium di Kabupaten Bantul

No.	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Ketersediaan Perabot	5	Baik
2.	Ketersediaan Peralatan dan Media Pendidikan	9,67	Kurang
3.	Ketersediaan Perlengkapan Lainnya	4,33	Baik

Sumber: Analisis Data

Secara keseluruhan ketersediaan perabot di Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata 5. Ketersediaan peralatan dan media pendidikan pada kategori kurang, dengan skor rata-rata 9,67. Ketersediaan perlengkapan lain berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,33.

Intensitas penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran diukur dari skor angket siswa yang terdiri dari 20 soal. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil data seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Intensitas Penggunaan Laboratorium Geografi

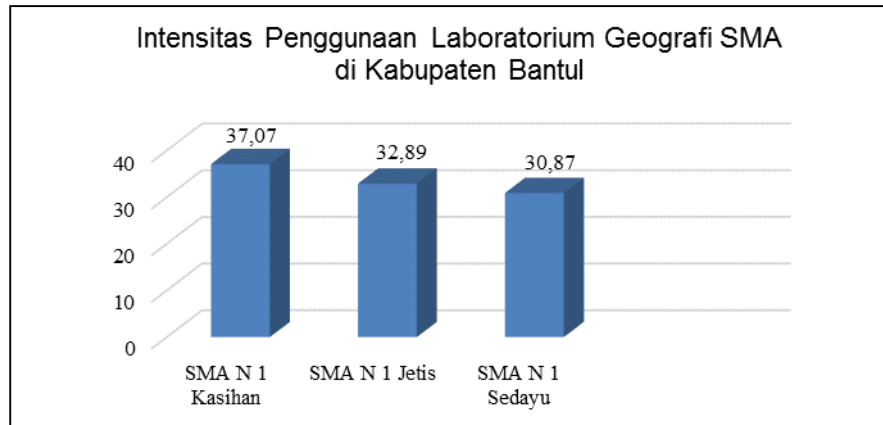
No.	Nama Sekolah	Skor Rata-Rata	Kategori
1	SMA Negei 1 Kasihan	37,07	Tinggi
2	SMA Negeri 1 Jetis	32,89	Sedang
3	SMA Negei 1 Sedayu	30,87	Sedang

Sumber: Analisis Data

Berdasarkan Tabel 8, dapat diamati intensitas penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran geografi SMA di Kabupaten Bantul dengan kategori tinggi diperoleh SMA Negeri 1 Kasihan, dengan skor 37,07. SMA Negeri 1 Jetis dan SMA Negeri 1 Sedayu berada pada kategori sedang, dengan skor masing-masing 32,89 dan 30,87.

Skor rata-rata intensitas penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran geografi SMA di Kabupaten Bantul adalah 32,52, yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran di SMA Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori sedang. Intensitas penggunaan Laboratorium Geografi pada masing-masing Sekolah Menengah Atas dapat diamati pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Histogram Pemanfaatan Laboratorium Geografi di Kabupaten Bantul



Kendala penggunaan Laboratorium, meliputi kendala dalam hal ketersediaan dan kondisi ruang laboratorium, kendala waktu, serta kendala keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di Laboratorium Geografi. Berdasarkan angket diperoleh pendapat siswa mengenai kendala yang mungkin dialami dalam pelaksanaan pembelajaran laboratorium, meliputi:

Tabel 9. Keberadaan dan Ketersediaan Ruang Laboratorium

No.	Nama Sekolah	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	SMA Negeri 1 Kasihan	3,78	Baik
2.	SMA Negeri 1 Jetis	3,93	Baik
3.	SMA Negeri 1 Sedayu	3,71	Baik

Sumber: Analisis Data

Keberadaan dan ketersediaan ruang Laboratorium Geografi di SMA Negeri 1 Kasihan, SMA Negeri 1 Jetis, dan SMA Negeri 1 Sedayu berada dalam kategori baik, dengan masing-masing skor 3,78, 3,93, dan 3,71. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut siswa, keberadaan dan kondisi Laboratorium Geografi tidak menjadi kendala dalam penggunaan laboratorium untuk pembelajaran. Kendala yang dialami terkait dengan ketersediaan waktu untuk melaksanakan pembelajaran di laboratorium, meliputi:

Tabel 10. Kendala Terkait Ketersediaan Waktu

No.	Nama Sekolah	Skor Rata-Rata	Kategori
1	SMA Negeri 1 Kasihan	2,74	Sedang
2	SMA Negeri 1 Jetis	2,53	Sedang
3	SMA Negeri 1 Sedayu	2,40	Rendah

Sumber: Analisis data

Kendala ketersediaan waktu yang dihadapi dalam pemanfaatan Laboratorium Geografi di SMA Negeri 1 Kasihan dan SMA Negeri 1 Jetis berada dalam kategori sedang, dengan skor masing-masing 2,74 dan 2,53. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan waktu cukup menjadi kendala dalam penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran. Kendala ketersediaan waktu yang dihadapi dalam pemanfaatan Laboratorium Geografi di SMA Negeri 1 Sedayu berada dalam kategori rendah, dengan skor 2,40. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan waktu tidak menjadi kendala dalam penggunaan Laboratorium Geografi.

Keterampilan guru akan berpengaruh terhadap keterlaksanaan pembelajaran di Laboratorium Geografi. Data hasil angket siswa mengenai keterampilan guru dapat diamati pada Tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Keterampilan Guru

No.	Nama Sekolah	Skor Rata-Rata	Kategori
1	SMA Negeri 1 Kasihan	9,74	Baik
2	SMA Negeri 1 Jetis	9,96	Baik
3	SMA Negeri 1 Sedayu	7,66	Cukup

Sumber: Analisis Data

Berdasarkan data angket siswa, diketahui bahwa keterampilan guru di SMA Negeri 1 Kasihan dan Jetis berada pada kategori baik, dengan skor 9,74 dan 9,96. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan guru tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di laboratorium. Keterampilan guru SMA Negeri 1 Sedayu pada kategori cukup, dengan skor 7,66 yang menunjukkan bahwa keterampilan guru cukup menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di laboratorium.

Berdasarkan angket siswa diperoleh data kendala-kendala tentang pemanfaatan Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul, sebagai berikut.

Tabel 12. Kendala yang dihadapi dalam penggunaan Laboratorium Geografi di Kabupaten Bantul

No.	Aspek	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Ketersediaan dan kondisi ruang Laboratorium Geografi	3,78	Baik
2	Kendala waktu	2,56	Rendah
3	Tingkat keterampilan guru	8,68	Baik

Sumber: Analisis Data

Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis angket siswa ketersediaan dan kondisi ruang Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata 3,78. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan Laboratorium Geografi ketersediaan dan kondisi Laboratorium Geografi tidak menjadi kendala.

Kendala waktu yang dihadapi dalam pemanfaatan Laboratorium Geografi di Kabupaten Bantul berada pada kategori rendah, dengan skor rata-rata 2,56. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum ketersediaan waktu tidak menjadi kendala dalam penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran.

Keterampilan guru berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata 8,68. Hal itu menunjukkan bahwa secara umum keterampilan guru tidak menjadi kendala dalam penggunaan Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul.

Hubungan antara intensitas penggunaan Laboratorium Geografi dengan hasil belajar geografi siswa SMA di Kabupaten Bantul diuji dengan analisis *Product Moment Pearson*, dengan taraf kepercayaan 95%, tingkat kesalahan 5%. Perhitungan uji Korelasi Product Moment Pearson menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,455 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan Laboratorium Geografi terhadap hasil belajar siswa SMA di Kabupaten Bantul, dan tingkat hubungan yang diperoleh adalah sedang.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan materi mata pelajaran Geografi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dapat diidentifikasi materi yang membutuhkan pembelajaran di Laboratorium Geografi serta peralatan dan media apa yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran untuk materi tersebut (analisis kebutuhan materi terlampir). Hasil analisis kebutuhan materi mata pelajaran Geografi dari tiga guru di masing-masing SMA di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa pada dasarnya pembelajaran semua materi mata pelajaran Geografi dapat dilakukan di Laboratorium Geografi. Tetapi tidak semua materi pembelajaran Geografi benar-benar membutuhkan Laboratorium Geografi.

Materi pembelajaran Geografi yang sangat membutuhkan Laboratorium Geografi, meliputi materi pokok pengetahuan dasar geografi, mengenal bumi, hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika litosfer, hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika atmosfer, sebaran tambang di Indonesia, penginderaan jauh untuk tata guna lahan dan transportasi, pemetaan dan sistem informasi geografis untuk pembangunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Laboratorium Geografi dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran bagi siswa SMA.

Materi pembelajaran tersebut membutuhkan praktik dan pengamatan secara langsung, agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Pembelajaran dengan praktik dan pengamatan langsung akan diingat lebih lama oleh siswa. Selain itu, pembelajaran dengan praktik dan pengamatan langsung akan memberikan pengaruh tidak hanya terhadap kemampuan kognitif siswa, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik siswa.

Pada proses pembelajaran guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan media dan peralatan yang dapat dipakai untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru seharusnya tidak hanya sekedar menjelaskan dengan menggunakan peralatan dan media yang telah ada, tetapi guru seharusnya juga mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya untuk mengamati, mengeksperimen, dan menganalisis suatu materi pembelajaran dengan menggunakan peralatan dan media yang telah disiapkan. Siswa juga harus diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami serta mengkomunikasikan hasil pengamatan dan pendapatnya.

Laboratorium Geografi harus digunakan secara efektif untuk pembelajaran. Pembelajaran di Laboratorium Geografi seharusnya tidak hanya sekedar berpindah ruang dari ruang kelas ke ruang laboratorium saja, tetapi lebih lanjut Laboratorium Geografi menjadi sarana bagi siswa untuk memecahkan suatu masalah dan mengamati suatu fakta.

Secara keseluruhan berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilaksanakan, kondisi sarana dan prasarana penunjang di Laboratorium Geografi membutuhkan perbaikan dan peningkatan fasilitas. Ketersediaan perabot penunjang Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul berada dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan perabot yang seharusnya ada di Laboratorium Geografi telah terpenuhi, seperti adanya meja kerja, meja demonstrasi, kursi, lemari alat, lemari bahan, papan tulis, dan LCD. Secara kuantitas jumlah perabot yang dibutuhkan masih belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa dalam satu rombongan belajar.

Keberadaan peralatan dan media pendidikan yang seharusnya ada di Laboratorium Geografi masih terbatas. Berdasarkan hasil skoring dapat dilihat bahwa ketersediaan peralatan dan media pendidikan Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul masih berada pada kategori kurang. Kategori tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan peralatan dan media pendidikan yang ada di masing-masing SMA di Kabupaten Bantul belum mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran geografi di laboratorium. Padahal ketersediaan peralatan dan media pendidikan sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran laboratorium. Peralatan dan media pendidikan seharusnya mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran siswa dan mampu memenuhi kebutuhan materi

pembelajaran geografi terutama materi pembelajaran yang membutuhkan praktikum dan pengamatan langsung.

Ketersediaan perlengkapan penunjang lain bagi Laboratorium Geografi di SMA Kabupaten Bantul, meliputi soket listrik, PPPK, tempat sampah, jam dinding, papan tata tertib, dan papan struktur Laboratorium Geografi berada pada kategori baik yang menunjukkan bahwa hampir semua perlengkapan tersebut tersedia di Laboratorium Geografi. Jumlah perlengkapan penunjang tersebut secara umum juga telah mampu memenuhi kebutuhan siswa.

Apabila dibandingkan dengan peralatan dan media pendidikan yang dibutuhkan untuk pembelajaran geografi berdasarkan hasil analisis kebutuhan materi, masih terdapat banyak peralatan dan media pendidikan yang belum tersedia di Laboratorium Geografi masing-masing SMA di Kabupaten Bantul. Hal tersebut juga terungkap pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Geografi, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana dari masing-masing SMA di Kabupaten Bantul. Ketersediaan peralatan dan media pendidikan penunjang pembelajaran di Laboratorium Geografi masih terbatas. Pengadaan alat dan media pendidikan yang dibutuhkan masih terkendala karena kondisi Laboratorium Geografi yang masih baru, sehingga dalam proses pengadaan peralatan dan media pendidikan membutuhkan waktu yang bertahap. Terbatasnya kondisi dana untuk pengadaan sarana dan prasarana. Sulitnya mencari media dan peralatan untuk pembelajaran geografi juga menjadi masalah tersendiri.

Perbaikan kondisi sarana dan prasarana Laboratorium Geografi, termasuk perbaikan kondisi ruang Laboratorium Geografi, pengadaan dan penambahan perabot, pengadaan dan penambahan peralatan dan media pembelajaran, serta pengadaan peralatan penunjang lainnya diperlukan kerjasama dan komunikasi yang baik antara masing-masing guru mata pelajaran Geografi dengan pemegang kebijakan di sekolah seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Pemegang kebijakan sekolah membutuhkan usulan dan saran dari guru untuk meningkatkan dan memperbaiki semua sarana dan prasarana Laboratorium Geografi, begitu pula sebaliknya.

Secara keseluruhan intensitas penggunaan Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori sedang. Intensitas penggunaan Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul harus terus ditingkatkan. Penggunaan Laboratorium Geografi juga harus terus dibarengi dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang laboratorium. Perbaikan kondisi ruang laboratorium, perbaikan dan penambahan perabot yang dibutuhkan, pengadaan peralatan dan media pendidikan yang dibutuhkan untuk pembelajaran dan praktikum, serta melengkapi perlengkapan pendukung lainnya.

Intensitas penggunaan Laboratorium Geografi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan laboratorium dan sarana prasarana penunjangnya. Intensitas penggunaan laboratorium juga dipengaruhi oleh guru mata pelajaran Geografi yang mengampu kelas X IPS. Guru memiliki peranan yang besar dalam memanfaatkan Laboratorium Geografi.

Pemanfaatan Laboratorium Geografi sebaiknya tidak terbatas hanya pada intensitas penggunaan ruang laboratorium saja, namun lebih lanjut pada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di Laboratorium Geografi. Penggunaan Laboratorium Geografi sebaiknya tidak hanya sebatas berpindah ruang pembelajaran, namun juga pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih menarik sehingga pemanfaatan Laboratorium Geografi dapat benar-benar memberikan peningkatan terhadap proses dan hasil belajar Geografi siswa SMA.

Berdasarkan hasil angket siswa diperoleh data bahwa menurut siswa kondisi ruang laboratorium dalam kategori baik, yang artinya bahwa ruang Laboratorium Geografi di masing-masing SMA cukup untuk menampung siswa dalam satu rombongan belajar, kondisi laboratorium kondusif dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut siswa

kondisi ruang Laboratorium Geografi tidak menjadi kendala bagi pelaksanaan pembelajaran dan praktikum Geografi.

Kendala terkait ketersediaan waktu untuk pembelajaran menurut siswa termasuk dalam kategori rendah, sehingga bagi siswa waktu yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dan praktikum Geografi sudah cukup. Tingkat keterampilan guru dalam membimbing pembelajaran di Laboratorium Geografi berada pada kategori baik, sehingga keterampilan guru tidak menjadi kendala bagi proses pembelajaran dan praktikum Geografi di Laboratorium Geografi.

Pada kenyataannya kendala yang dihadapi guru mata pelajaran Geografi dalam menggunakan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran cukup beraneka ragam, meliputi kondisi sarana dan prasarana Laboratorium Geografi yang kurang memadai dan kurang representatif untuk pembelajaran, waktu pembelajaran yang tersita karena jarak antara ruang kelas dengan Laboratorium Geografi yang cukup jauh, atau siswa yang sulit diatur saat diminta untuk melaksanakan pembelajaran di Laboratorium Geografi.

Guru memiliki peranan yang besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran geografi, juga dalam pemanfaatan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran. Kendala yang ditemui masing-masing guru dalam menggunakan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran cukup banyak dan beraneka ragam, namun guru harus mampu menghadapi dan mengatasi kendala yang hadapi dalam penggunaan laboratorium.

Guru mata pelajaran dituntut kreatif dalam menentukan materi pembelajaran apa saja yang membutuhkan Laboratorium Geografi, serta menentukan peralatan dan media apa saja yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Hal tersebut diperlukan karena belum ada standar dan syarat yang jelas mengenai perabot, peralatan dan media pendidikan, serta perlengkapan penunjang lainnya yang harus ada di Laboratorium Geografi.

Guru mata pelajaran Geografi harus terus aktif memberikan usulan dan saran untuk pengembangan Laboratorium Geografi kepada pembuat kebijakan di sekolah, seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Guru dapat mengajukan usulan mengenai peralatan dan media yang dibutuhkan untuk pembelajaran di Laboratorium Geografi. Dengan demikian maka pengadaan sarana dan prasarana Laboratorium Geografi yang dilakukan oleh pembuat kebijakan di sekolah dapat tepat sasaran. Komunikasi yang baik antara semua pihak sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan Laboratorium Geografi.

Guru mata pelajaran Geografi juga harus terus mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang keterampilannya untuk melaksanakan pembelajaran, termasuk pembelajaran laboratorium. Dengan begitu maka kualitas pembelajaran yang dilakukan dapat terus meningkat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemampuan guru untuk mengatur waktu juga diperlukan agar waktu yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan pembelajaran tidak banyak tersita. Guru juga harus terampil mengkondisikan siswa untuk melaksanakan pembelajaran di Laboratorium Geografi.

Guru Geografi juga harus dapat memanfaatkan peralatan dan media pembelajaran yang telah ada dengan kreatif, sehingga proses pembelajaran yang menarik dapat dicapai dan dialami oleh siswa dengan menggunakan peralatan dan media yang telah ada. Dengan begitu siswa bisa merasakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di Laboratorium Geografi.

Kebijakan Sekolah juga memiliki peranan yang cukup besar dalam pemanfaatan Laboratorium Geografi. Dukungan pihak sekolah dapat membantu peningkatan kapasitas Laboratorium Geografi, seperti penyediaan ruang laboratorium, penyediaan sarana dan prasarana penunjang laboratorium,

hingga kebijakan yang mengatur agar guru memanfaatkan Laboratorium Geografi untuk menunjang pembelajaran geografi.

Peran sekolah sangatlah besar dalam membantu guru untuk melaksanakan studi lapangan, studi banding, pelatihan-pelatihan. Setiap tahun sekolah mengadakan studi lapangan, khususnya untuk siswa IPS, seperti pada mata pelajaran Geografi, Ekonomi, Sosiologi. Hal tersebut dilaksanakan rangka pengembangan Laboratorium Geografi. Siswa diajak mengunjungi suatu tempat untuk belajar, lalu apa saja yang ada di tempat tersebut dapat dapat dibeli atau dibawa untuk melengkapi koleksi Laboratorium Geografi (SM, Senin: 19/05/2014).

Keberadaan laboratorium untuk rumpun mata pelajaran IPS, seperti Ekonomi, Akutansi, Sosiologi, Sejarah, dan khususnya Geografi masih tersisih jika dibandingkan dengan laboratorium untuk rumpun mata pelajaran IPA, seperti Kimia, Fisika, dan Biologi. Hal serupa diungkapkan oleh kepala SMA Negeri 1 Kasihan, SU (Senin: 19/05/2014) bahwa keberadaan laboratorium IPS masih tersisih jika dibandingkan dengan laboratorium IPA. Keberadaan laboratorium IPS di SMA Negeri 1 Kasihan merupakan hasil dari pemikiran bahwa apabila siswa IPA memakai laboratorium mengapa siswa IPS tidak menggunakan laboratorium untuk pembelajaran? Selain itu, apabila guru mata pelajaran rumpun IPA yang menjadi kepala laboratorium dapat mendapatkan jam tambahan untuk sertifikasi kenapa guru IPS tidak mendapatkan hak tersebut. Pemanfaatan laboratorium IPS tentu saja mengalami kendala terutama mengenai alat-alat peraga yang seharusnya ada di laboratorium IPS, dalam hal ini guru dituntut harus kreatif karena belum ada aturan dari pemerintah mengenai alat apa saja yang harus ada di laboratorium IPS.

Di sisi lain terdapat pihak-pihak yang meragukan keberadaan Laboratorium Geografi. Hal tersebut dapat menyebabkan pengembangan Laboratorium Geografi di SMA menjadi terhambat. Selain itu juga dapat berpengaruh negatif terhadap kondisi Laboratorium Geografi yang telah ada. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala SMA N 1 Jetis dalam wawancara sebagai berikut.

“Kalau laboratorium IPS saya belum yakin. Kalau menurut saya laboratorium yang benar-benar harus ada adalah laboratorium IPA. Menurut saya keberadaan laboratorium IPS hanya karena ada program sertifikasi bagi guru. Selain itu saya juga kurang paham apakah kurikulum yang baru, kurikulum 2013, mata pelajaran Geografi membutuhkan laboratorium untuk pembelajaran. Saya rasa kebutuhan laboratorium untuk siswa SMA hanya untuk sekedar membuktikan teori yang dipelajari” (HP, Senin: 05/05/2014).

Selain itu kepala SMA Negeri 1 Jetis juga mengungkapkan bahwa keberadaan laboratorium IPS di SMA N Jetis awalnya bukan karena kebutuhan pembelajaran, namun lebih kepada kebutuhan untuk mendapatkan jam untuk sertifikasi. Stigma tersebut mengakibatkan peranan Laboratorium Geografi untuk menunjang pembelajaran masih terasa kurang maksimal.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,455 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan Laboratorium Geografi terhadap hasil belajar siswa SMA di Kabupaten Bantul, dan tingkat hubungan yang diperoleh adalah sedang.

Pemanfaatan Laboratorium Geografi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan hasil belajar geografi siswa SMA, sehingga intensitas penggunaan Laboratorium Geografi perlu terus ditingkatkan. Hasil belajar geografi juga dapat semakin ditingkatkan dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana Laboratorium Geografi, seperti luas ruang laboratorium, pencahayaan ruang laboratorium, kebersihan ruang laboratorium, jumlah perabot seperti meja dan kursi yang disesuaikan dengan kebutuhan jumlah siswa dalam satu rombongan belajar, lemari untuk menyimpan alat dan bahan yang digunakan untuk pembelajaran, LCD untuk menampilkan slide-slide, gambar, maupun video. Melengkapi peralatan dan media pendidikan yang dibutuhkan

untuk menunjang pembelajaran serta menambah jumlahnya agar dapat memenuhi kebutuhan materi dan dapat memenuhi kebutuhan jumlah siswa.

Ketersediaan sarana dan prasarana Laboratorium Geografi yang baik diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap kualitas proses pembelajaran geografi. Apabila kualitas sarana dan prasarana pembelajaran Laboratorium Geografi terus ditingkatkan diharapkan suasana pembelajaran semakin nyaman dan kondusif yang nantinya juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran geografi. Kondisi tersebut nantinya akan turut mempengaruhi hasil belajar geografi siswa SMA di Kabupaten Bantul.

Guru juga harus mampu memfasilitasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran di Laboratorium Geografi karena guru memiliki peranan yang besar dalam memanfaatkan Laboratorium Geografi. Keberadaan Laboratorium Geografi beserta seluruh sarana prasarana penunjangnya tidak akan bermanfaat apabila guru tidak memfasilitasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran di laboratorium IPS-Geografi.

Melalui Laboratorium Geografi guru harus mampu menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran tersebut dapat memberikan pengembangan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Pengalaman belajar tersebut dapat diperoleh dengan melaksanakan proses belajar pendekatan sains seperti yang telah diamanatkan dalam kurikulum 2013, yang meliputi proses mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Menurut kepala SMA Negeri 1 Kasihan (Senin: 19/05/2014), Laboratorium Geografi diharapkan dapat benar-benar bermanfaat bagi pembelajaran dan bisa meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Apabila hal tersebut dapat dicapai, suatu saat nanti keberadaan Laboratorium Geografi dapat diakui dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi syarat sertifikasi saja. Dengan demikian fasilitas Laboratorium Geografi harus terus ditenahi sehingga pembelajaran yang dilaksanakan semakin menarik.

Keberadaan Laboratorium Geografi sebagai penunjang pembelajaran geografi bagi siswa SMA diharapkan akan memberikan peningkatan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian maka keberadaan Laboratorium Geografi akan semakin diakui dan mendapat legitimasi seperti halnya laboratorium untuk rumpun mata pelajaran IPA. Lebih lanjut diharapkan laboratorium IPS dapat menjadi syarat minimal sarana dan prasarana minimal yang harus ada dimiliki Sekolah Menengah Atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana penunjang Laboratorium Geografi SMA di Kabupaten Bantul, meliputi ketersediaan perabot penunjang laboratorium lengkap, ketersediaan peralatan dan media pendidikan penunjang kurang lengkap, ketersediaan perlengkapan lainnya lengkap.
2. Intensitas penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran di Kabupaten Bantul berada pada kategori sedang, Laboratorium Geografi terkadang digunakan untuk pembelajaran Geografi.
3. Menurut siswa, ketersediaan dan kondisi ruang Laboratorium Geografi, waktu, serta tingkat keterampilan guru tidak menjadi kendala dalam penggunaan Laboratorium Geografi untuk pembelajaran.
4. Menurut guru, kendala yang dihadapi dalam penggunaan Laboratorium Geografi adalah kondisi laboratorium yang kurang tertata dan kurang representatif untuk melaksanakan pembelajaran, letak ruang laboratorium yang jauh dari kelas dan ruang guru, sulitnya mengatur siswa untuk melaksanakan pembelajaran di laboratorium, waktu yang terpotong

untuk membawa siswa ke laboratorium, sarana dan prasarana penunjang Laboratorium Geografi yang masih terbatas.

5. Terdapat hubungan yang positif antara intensitas penggunaan Laboratorium Geografi dengan hasil belajar geografi siswa SMA di Kabupaten Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2013. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nana Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa*. Bandung: Alumni
- Nursid Sumaatmadja.. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Radno Harsanto. 2011. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Richardson, John S. 1964. *Science Teaching in Secondary School*. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing
- Peraturan dan perundang-undangan:
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 3 Tahun 2010
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003